

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan fokus perhatian dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM) Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik oleh pemerintah, maupun masyarakat diantaranya dilakukannya upaya-upaya inovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran diantaranya dengan peningkatan pemahaman siswa. Menurut Christina (2009:17) pemahaman siswa adalah suatu usaha peningkatan pembelajaran yang lebih mengutamakan pada pengertian sehingga lebih mudah dipelajari dan menarik.

Pemahaman siswa pada pembelajaran PAI diartikan tidak hanya kemampuan mendefinisikan tetapi siswa harus mampu memahami dan menyelesaikan masalah-masalah PAI dan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain, baik yang relevan maupun yang lebih kompleks. Dalam upaya peningkatan pemahaman siswa ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa aktif dalam mendefinisikan konsep, menyelesaikan permasalahan, dan membuat kesimpulan dari materi pelajaran, maka diperlukan kreativitas siswa dalam interaksi belajar mengajar. Pada dasarnya kreativitas adalah generator penggerak dan pembangkit dinamika untuk aktif.

Proses belajar mengajar pelajaran PAI di Sekolah Dasar dilaksanakan tergantung pada kondisi sekolahnya, baik metodenya maupun media belajarnya. Secara umum pengajaran PAI masih disampaikan dengan metode ceramah atau diskusi. Hanya sedikit yang menggunakan metode demonstrasi. Semua itu terkendala pada ketersediaan media pembelajaran, apalagi SD di daerah terpencil guru hanya mengandalkan sepenuhnya pada buku paket yang bersumber dari dinas pendidikan nasional. Meskipun masalah pendidikan begitu kompleks, namun pada akhirnya dalam kondisi tertentu semua itu bermuara pada peranan guru dalam memainkan seluruh komponen pendidikan secara harmonis, yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu komponen peningkatan mutu di SD adalah sarana dan prasarana pendidikan termasuk di dalamnya penggunaan media belajar atau alat peraga pendidikan.

Tujuan dari sistem pendidikan nasional di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal ke-3.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun hal tersebut tidak

akan tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak, terutama orang-orang yang pada dasarnya berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

Dari sumber yang di peroleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan pengamatan peneliti di ketemukan beberapa masalah yaitu: (1) Siswa lebih banyak menunjukkan sifat pasif dalam mengikuti pelajaran (2) Kurangnya motivasi yang diberikan guru karena minimnya media yang berkaitan dengan materi pembelajaran (3) Hasil rata-rata materi Pendidikan Agama Islam relatif rendah.

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia; sedemikian kompleksnya masalah tersebut, sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja, melainkan harus menggunakan segala pengetahuan yang kita miliki untuk mencari pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga kita harus menemukan jawaban yang paling tepat diantara sekian banyak jawaban tersebut.

Kecakapan untuk memecahkan masalah tersebut dapat dipelajari. Untuk itu siswa harus dilatih sejak kecil. Persoalan yang kompleks sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar kerjasama. Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan

untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis, kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan keputusan atas dasar persetujuan bersama. Bagi anak-anak, latihan untuk peranan kepemimpinan serta peranan peserta dalam kehidupan di masyarakat.

Dengan berpijak pada beberapa persoalan yang ada, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI melalui metode diskusi di SD Negeri Jetis Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012 Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah pemahaman dan proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran PAI sebelum metode diskusi diterapkan ?
2. Bagaimana pemahaman dan proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran PAI setelah metode diterapkan ?
3. Adakah peningkatan pemahaman dan proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran PAI setelah metode diskusi diterapkan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pemahaman dan proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran PAI sebelum metode diskusi diterapkan.
- b. Untuk mengetahui pemahaman dan proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran PAI setelah metode diterapkan.
- c. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran PAI setelah metode diskusi diterapkan

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan pada dunia pendidikan dalam pengajaran PAI bahwa penerapan metode diskusi dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- 2) Secara khusus semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :
 - a) Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa.
 - b) Sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

b. Manfaat praktis

- 1) Untuk memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI.
- 2) Untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka yang menjadi referensi peneliti dalam membuat skripsi antara lain dari buku, kutipan dari internet, dan dari beberapa artikel diantaranya yaitu:

1. Skripsi berjudul "Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Sikumpul Kalibening Banjarnegara" Oleh Sulistyani Mahasiswa STAIN Purwokerto tahun lulus 2008, Skripsi ini meneliti tentang Media Pembelajaran PAI yang di ujikan tanggal 22 Maret 2008. Hasil/Kesimpulan penelitian ini:
 - a. Metode diskusi yang digunakan di SDN 1 Sikumpul menggunakan metode diskusi kelompok.
 - b. Metode diskusi pada pembelajaran PAI dalam KBM sudah bagus sehingga cukup membantu siswa dalam peningkatan prestasi belajar dan menimbulkan minat belajar yang cukup tinggi.

2. Skripsi berjudul "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suradadi Kabupaten Tegal" Oleh Sunarto Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun lulus 1995, Skripsi ini meneliti tentang Efektivitas Metode Diskusi Pendidikan bidang Study Fiqih. diujikan tanggal 26 Agustus 1995. Hasil/Kesimpulan penelitian ini: Metode Diskusi Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suradadi adalah cukup efektif dikarenakan anak dapat mengetahui, memahami dan menguasai pelajaran yang telah diberikan/dipelajari dengan hasil baik.
3. Skripsi berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Nyaring Dengan Intonasi Yang Tepat Serta Artikulasi Dan Volume Suara Yang Jelas Melalui Teknik Penubinan-PPI di SD Negeri 2 Wonogiri Semester II Tahunpelajaran 2008/2009". Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: Apakah Teknik Penubinan-PPI dapat meningkatkan kemampuan membaca teks nyaring dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas pada siswa kelas III SD Negeri 2 Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks nyaring dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas pada siswa kelas III SD Negeri 2 Wonogiri tahun pelajaran 2008/2009 melalui Teknik Penubinan-PPI. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Wonogiri. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa yang berada di kelas III dengan pertimbangan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca teks nyaring kelas III masih di bawah standar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pratikum dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan, bahwa: Teknik Penubinan PPI mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca nyaring teks dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Teknik Penubinan PPI mampu meningkatkan prestasi belajar siswa Bahasa Indonesia pada materi membaca. Teknik Penubinan PPI mampu meningkatkan motivasi siswa dalam latihan membaca kata serapan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Teknik Penubinan PPI mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca nyaring teks dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa Bahasa Indonesia pada materi membaca.

Yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah penelitian ini lebih spesifik tentang peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI melalui metode diskusi.

E. Kerangka Teoritik

1. Peningkatan Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa adalah suatu usaha peningkatan pembelajaran yang lebih mengutamakan pada pengertian sehingga lebih mudah dipelajari dan menarik. Pemahaman siswa pada pembelajaran diartikan tidak hanya kemampuan mendefinisikan tetapi

siswa harus mampu memahami dan menyelesaikan baik. (Arsyad Azhar. 2003.:110)

Menurut Depdiknas (2001:4) mengemukakan Pemahaman siswa dalam adalah pemahaman siswa dalam belajar yang meliputi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal, mendefinisikan konsep, dan membuat kesimpulan.

Sedangkan E. Mulyasa (2002:100) mengemukakan bahwa: pemahaman siswa pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”.

Berdasarkan ketiga konsep tentang pemahaman siswa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terarah pada tujuan pembelajaran guna mencapai mutu yang telah ditentukan.

b. Penilaian Pemahaman Siswa

Penilaian pemahaman siswa merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, penilaian pemahaman siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999 : 250-251)

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, pemahaman siswa merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Sedangkan Oemar Hamalik (2006 : 30) berpendapat penilaian pemahaman siswa adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Team Pokja Akademika UIN Sunan Kali Jaga (2006 : 90-91) Obyek penilaian pemahaman siswa adalah aspek-aspek yang menjadi sarana yang hendak dinilai yang diklasifikasikan menjadi tiga aspek (ranah) hasil belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah hasil belajar tersebut diklasifikasikan dalam spesifikasi sebagai berikut :

- 1) Ranah Kognitif terdiri dari enam jenjang hasil belajar, yaitu:
 - a) Ranah Kognitif/hafalan, adalah tingkat kemampuan mengenal atau mengetahui fakta, konsep, atau istilah. Penilaian dalam aspek ini biasanya berupa tuntutan untuk menyebutkan kembali (recall) atau menghafal saja.
 - b) Pemahaman, yaitu tingkat kemampuan memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
 - c) Aplikasi, yaitu kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru, atau menggunakan abstraksi pada situasi kongrit maupun situasi khusus.
 - d) Analisis, yaitu kemampuan untuk menganalisis atau mengguraikan suatu inyegritas ke dalam unsure-unsur pembentuknya, atau menguraikan proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu, atau mungkin juga sistematikanya.
 - e) Sintesis, yaitu kemampuan untuk menyatukan unsure-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Kemampuan sintesis berarti kemampuan menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksi yang berupa integgritas.
 - f) Penilaian, yaitu kemampuan berfikir untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu criteria tertentu.
- 2) Ranah Afektif meliputi kemampuan hasil belajar
 - a) *Receiving atau Attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Receiving* juga berarti sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.
 - b) *Responding* berarti "adanya partisipasi aktif. Kemampuan inibertalian dengan partisipasi mahasiswa yang berwujudkan

dalam bentuk memberikan reaksi, kesiapan dalam memberikan respon, seperti membaca materi yang ditugaskan, sikap suka rela membaca buku yang tidak ditugaskan.

- c) *Valuing* berarti memberikan penilaian atau menghargai, memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
 - d) *Organization* (mengukur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu system nilai yang konsisten secara interval.
 - e) *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks), yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki kemampuan afektif ini berarti ia telah memiliki philosophy of life yang mapan, memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang lama, sehingga membentuk "pola hidup", tingkah laku yang menetap dan konsisten. (Anwar, Moch. Idochi. 2004 : 44)
- 3) Ranah Psikomotor, meliputi:
- a) Persepsi (*perception*), adalah kemampuan menggunakan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktifitas gerak. Ada tiga tingkatan pada level ini yaitu: kesadaran adanya rangsangan (*awareness of a stimulus*), seleksi terhadap gerakan-gerakan yang relevan (*cue selection*) dan melaksanakan dalam suatu penampilan (*to action in a performance*)
 - b) *Set*, adalah kemampuan yang berkenaan dengan kesiapan untuk melaksanakan tindakan khusus, yaitu dapat menampilkan tindakan (*action*) seperti yang diajarkan (kemampuan memilih yang diperlukan). Kemampuan ini meliputi tiga jenis kesiapan yaitu: kesiapan mental (*mental set*), kesiapan fisik (*physical readiness to act*), dan kesiapan emosional (*emosional set*).
 - c) Imitasi (*Guided Respon*), merupakan tingkat awal dari gerakan yang lebih kompleks yang meliputi 2 (dua) hal pokok yaitu: peniruan (*imitation*) dan mencoba-coba (*trial and error*).
 - d) Mekanisme (*Mechanism*), yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penampilan tindakan, bahwa pengetahuan maupun nilai yang diajarkan telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan menjadi lebih menyakinkan (*confidence* dan lebih ahli (*proficiency*)).
 - e) Respon yang kompleks (*Complex over Response*), response yang kompleks menunjukkan kepada penampilan, kecakapan gerak pada pola-pola gerakan yang kompleks, yaitu mampu

menampilkan suatu gerakan dengan cakap/mahir (cepat, lancer, benar, dan luwes). (Wahjosumidjo. 2008 : 72)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa penilaian pemahaman siswa adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena penilaian pemahaman siswa turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat juga dikatakan penilaian pemahaman siswa yang memuaskan, penilaian pemahaman siswa tidak lepas dari motivasi untuk mengadakan kegiatan belajar agar mampu mencapai ketuntasan dalam belajar

Dapat sedikit disimpulkan bahwa penilaian pemahaman siswa ialah perubahan tingkah laku setelah terjadi proses belajar yang diukur dengan alat pengukur yakni ujian atau tes yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai yang dapat untuk mengukur ketuntasan dalam belajar sesuai dengan KKM yang telah di tetapkan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pemahaman Siswa

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang diberi awalan "Pe" dan akhiran "kan" yang berarti proses atau perubahan meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya. (Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, 1990 : 971) pengertian tersebut bisa diperluas bahwa meningkatkan adalah usaha untuk lebih baik dari sebelumnya atau naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa, peneliti yakin bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik jika individu yang belajar selalu melihat pada tujuan yang hendak dicapainya. Seperti menurut pendapat Sumadi Suryabrata (1989: 233) yang mengklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor dari luar diri individu , meliputi :
 - 1) Faktor sosial, yaitu pribadi guruyang mengajar, sikap orang tua terhadap yang sedang belajar, situasi pergaulan dengan teman sebaya.
 - 2) Faktor non sosial, yaitu waktu belajar, cuaca, tempat tinggal, fasilitas dan sebagainya.
- b. Faktor dari dalam diri individu, meliputi :
 - 1) Faktor psikologis, yaitu minat , rasa aman, motif pengalaman masa lampau, intelegensi dan aspirasi.
 - 2) Faktor fisiologis, yaitu kematangan fisik, kesehatan badan, kualitas makanan dan fungsi panca indera.

Winkel (1984: 43) juga mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:
 - 1) Intelektual (intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar)
 - 2) Non intelektual (motivasi belajar, sikap perasaan, minat, persepsi, kondisi pikir)
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri dari:
 - 1) Faktor pengetahuan belajar disekolah (kurikulum, disiplin, sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa)
 - 2) Fasilitas sosial sekolah (sistem sosial, status sosial siswa dan interaksi guru dan siswa)
 - 3) Fasilitas situasional (keadaan politik ekonomi, keadaan waktu dan tempat)

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa dapat juga dikatakan hasil belajar yang memuaskan hasil belajar tidak lepas dari

motifasi untuk mengadakan kegiatan belajar agar mampu mencapai ketuntasan dalam belajar penulis berusaha menarik perhatian dengan menggunakan metode diskusi.

2. Proses Pembelajaran

a. Pengertian Proses Pembelajaran

Sardiman (2001 : 98), berpendapat proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Proses pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Menurut Hermawan (2007 : 83), Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Jadi, proses pembelajaran adalah suatu bentuk kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada orang lain yang mana bertujuan agar orang lain dapat menemukan pengetahuan baru yang belum dimilikinya serta dapat diterapkan dalam kehidupannya.

b. Karakteristik Dalam Proses Pembelajaran

Menurut Valett (dalam Sukadji, 2000 : 52) terdapat tujuh karakteristik proses pembelajaran yang ditemui pada anak dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar disini diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus, yaitu :

- 1) Sejarah kegagalan akademik berulang kali
Pola kegagalan dalam mencapai prestasi belajar ini terjadi berulang-ulang. Tampaknya memantapkan harapan untuk gagal sehingga melemahkan usaha.
- 2) Hambatan fisik/tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar
Adanya kelainan fisik, misalnya penglihatan yang kurang jelas atau pendengaran yang terganggu berkembang menjadi kesulitan belajar yang jauh di luar jangkauan kesulitan fisik awal.
- 3) Kelainan motivasional
Kegagalan berulang, penolakan guru dan teman-teman sebaya, tidak adanya *reinforcement*. Semua ini ataupun sendiri-sendiri cenderung merendahkan mutu tindakan, mengurangi minat untuk belajar, dan umumnya merendahkan motivasi atau memindahkan motivasi ke kegiatan lain.
- 4) Kecemasan yang samar-samar, mirip kecemasan yang mengambang
Kegagalan yang berulang kali, yang mengembangkan harapan akan gagal dalam bidang akademik dapat menular ke bidang-bidang pengalaman lain. Adanya antisipasi terhadap kegagalan yang segera datang, yang tidak pasti dalam hal apa, menimbulkan kegelisahan, ketidaknyamanan, dan semacam keinginan untuk mengundurkan diri. Misalnya dalam bentuk melamun atau tidak memperhatikan.
- 5) Perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga
Rapor hasil belajar anak dengan kesulitan belajar cenderung tidak konstan. Tidak jarang perbedaan angkanya menyolok dibandingkan dengan anak lain. Ini disebabkan karena naik turunnya minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran.
- 6) Penilaian yang keliru karena data tidak lengkap
Kesulitan belajar dapat timbul karena pemberian label kepada seorang anak berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Misalnya tanpa data yang lengkap seorang anak digolongkan keterbelakangan mental tetapi terlihat perilaku akademiknya tinggi, yang tidak sesuai dengan anak yang keterbelakangan mental.
- 7) Pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai
Terdapat anak-anak yang tipe, mutu, penguasaan, dan urutan pengalaman belajarnya tidak mendukung proses belajar. Kadang-kadang kesalahan tidak terdapat pada sistem pendidikan itu sendiri, tetapi pada ketidakcocokan antara kegiatan kelas dengan kebutuhan

anak. Kadang-kadang pengalaman yang didapat dalam keluarga juga tidak mendukung kegiatan belajar.

Nana Sudjana (2009 : 61) mengatakan suatu kegiatan yang dilaksanakan sudah pasti memiliki karakteristik. Demikian pula halnya dengan proses pembelajaran. Karakteristik dalam proses pembelajaran dilaksanakan karena dilatar belakangi oleh beberapa hal yaitu :

- 1) Adanya *criterion referenced evaluation* yang mana mengklasifikasikan siswa berdasarkan keberhasilan mereka dalam menguasai pelajaran. Dan kualifikasi itu, antara lain :
 - a) Siswa yang benar-benar dapat menguasai pelajaran.
 - b) Siswa yang cukup menguasai pelajaran.
 - c) Siswa yang belum dapat menguasai pelajaran.
- 2) Adanya kemampuan/tingkat kecerdasan dan bakat yang dimiliki oleh tiap siswa yang mana berbeda dengan siswa yang lainnya. Dimana klasifikasi siswa tersebut antara lain :
 - a) Siswa yang prestasinya lebih tinggi dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya.
 - b) Siswa yang prestasinya memang sesuai dengan apa yang diperkirakan berdasarkan tes kemampuan belajarnya.
 - c) Siswa yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya.
- 3) Adanya penerapan waktu untuk menyelesaikan suatu program belajar. Dan klasifikasi siswa dalam hal ini antara lain :
 - a) Siswa yang ternyata dapat menyelesaikan pelajaran lebih cepat dari waktu yang disesuaikan.
 - b) Siswa yang dapat menyelesaikan pelajaran sesuai waktu yang telah disesuaikan.
 - c) Siswa yang ternyata tidak dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Adanya penggunaan *norm referenced* yang mana membandingkan prestasi siswa yang satu dengan yang lainnya. Dan klasifikasi siswa berdasarkan prestasinya itu antara lain :
 - a) Siswa yang prestasi belajarnya selalu berada di atas nilai rata-rata prestasi kelompoknya.
 - b) Siswa yang prestasi belajarnya selalu berada di sekitar nilai rata-rata dari kelompoknya.
 - c) Siswa yang prestasinya selalu berada di bawah nilai rata-rata prestasi kelompoknya.

Setelah mengetahui begitu banyak permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa dalam kegiatan belajarnya, maka diperlukanlah suatu proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar para siswa yang

memiliki permasalahan dalam belajarnya dapat segera memperoleh bantuan atau bimbingan dalam kegiatan belajar yang diperlukannya. Jadi, proses pembelajaran sangat diperlukan oleh semua orang yang sedang melakukan proses atau kegiatan belajar.

c. Klasifikasi Proses Pembelajaran

Menurut Kirk & Gallagher (dalam Sukadji, 2000 : 52), proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu :

- 1) *Developmental Learning Disabilities*
Komponen utama pada *developmental learning disabilities* antara lain perhatian, memori, gangguan persepsi visual dan motorik, berpikir dan gangguan bahasa.
- 2) *Academic Learning Disabilities/*kesulitan belajar akademis.
Adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Ketidakmampuan ini muncul pada saat anak menampilkan kinerja di bawah potensi akademik mereka.

Nana Sudjana (2009 : 144) Ada beberapa teknik proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu antara lain:

- 1) Menghimpun data dan informasi mengenai individu yang bersangkutan.
- 2) Menciptakan hubungan yang baik dengan klien serta memberikan informasi yang meyakinkan dan memberikan pilihan rencana yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalahnya.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud klasifikasi proses pembelajaran adalah upaya untuk mengatasi keadaan yang terasa sulit sewaktu individu melakukan kegiatan belajar.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Dirjen Bimbingan Islam menurut Istilah Pendidikan Agama Islam adalah: "Segala usaha yang berupa pengajaran Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya

setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahamki, menghayati dan menagamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat” (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1985/1986 hal : 9)

Merujuk tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Yang dalam pelaksanaannya membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa yaitu Allah swt. Dinataranya:Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan

secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

4. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia; sedemikian kompleksnya masalah tersebut, sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja, melainkan harus menggunakan segala pengetahuan yang kita miliki untuk mencari pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga kita harus menemukan jawaban yang paling tepat diantara sekian banyak jawaban tersebut. (Sardiman, A.M., 2007 : 22)

Ammar, A., Sutrisno, Arifin, Z.A. & Muqowin, (2002 : 66) berpendapat Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru melibatkan siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

Diskusi sebagai metode pembelajaran adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan

masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne & Briggs. 1979: 251).

b. Kegunaan Metode Diskusi

Diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila kita (guru) hendak memberi kesempatan kepada siswa: untuk mengekspresikan kemampuannya, berpikir kritis, menilai perannya dalam diskusi, memandang masalah dari pengalaman sendiri dan pelajaran yang diperoleh di sekolah, memotivasi, dan mengkaji lebih lanjut. Melalui diskusi dapat dikembangkan keterampilan mengklarifikasi, mengklasifikasi, menyusun hipotesis, menginterpretasi, menarik kesimpulan, mengaplikasikan teori, dan mengkomunikasikan pendapat. Disamping itu, metode diskusi dapat melatih sikap anak menghargai pendapat orang lain, melatih keberanian untuk mengutarakan pendapat, mempertahankan pendapat, dan memberi rasional sehubungan dengan pendapat yang dikemukakannya.

Susilo Herawati, (1999 : 22) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode diskusi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Perumusan masalah atau masalah-masalah yang didiskusikan agar dilakukan bersama-sama dengan siswa.
- 2) Menjelaskan hakikat masalah itu disertai tujuan mengapa masalah tersebut dipilih untuk didiskusikan.
- 3) Pengaturan peran siswa yang meliputi pemberian tanggapan, saran, pendapat, pertanyaan, dan jawaban yang timbul untuk memecahkan masalah.
- 4) Memberitahukan tata tertib diskusi.
- 5) Pengarahan pembicaraan agar sesuai dengan tujuan.
- 6) Pemberian bimbingan siswa untuk mengambil kesimpulan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Menurut Suwarsih Madya, yang dimaksud oleh Carr dan Kemmis (2008 : 9) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukakan oleh partisipan (guru, siswa, Kepala sekolah, dan lain-lain)dalam situasi social (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran.

Kolaboratif artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, akan tetapi dibantu oleh teman sejawat SD Negeri Jetis Semanu Gunungkidul. Sedangkan secara partisipasif, artinya peneliti bersama-sama mitra peneliti akan melakukan penelitian ini langkah demi langkah.

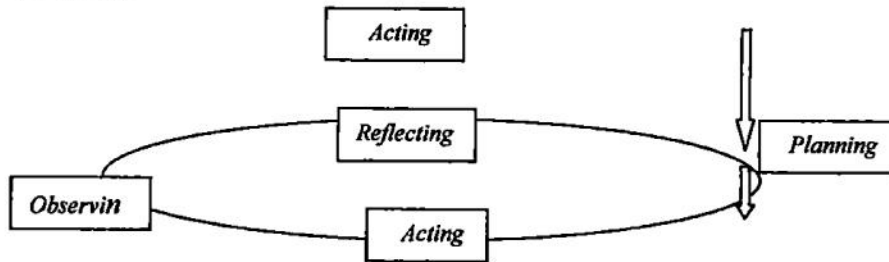
Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong (1994:3) data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa data diskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Walaupun dalam penelitian ini dimungkinkan juga penulis menggunakan tabel maupun angka demi memudahkan dalam interpretasi.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan tahapan sebagai berikut: Penelitian ini direncanakan melalui tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Masing-masing siklus mengikuti langkah-langkah PTK. Alasan PTK dengan tiga siklus dalam penelitian ini adalah jika dilakukan dengan dua siklus dikhawatirkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran kurang maksimal.

Langkah-langkah PTK dengan metode diskusi sebagaimana penjelasan prosedur penelitian berikut ini :

a. Siklus I



Gambar 1. Model Tindakan Kelas Kemmis dan Taggar (Suwarsih Madya, 2002 : 39)

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap awal dilakukan menyusun rencana persiapan pembelajaran (RPP) tentang Pembelajaran PAI dan menyiapkan lembaran kerja siswa serta membagi kelompok menjadi delapan kelompok juga mempersiapkan alat evaluasi.

2) Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran PAI masing – masing kelompok melakukan kegiatan kerja kelompok sesuai dengan lembar kerja siswa.

3) Observasi dan Evaluasi

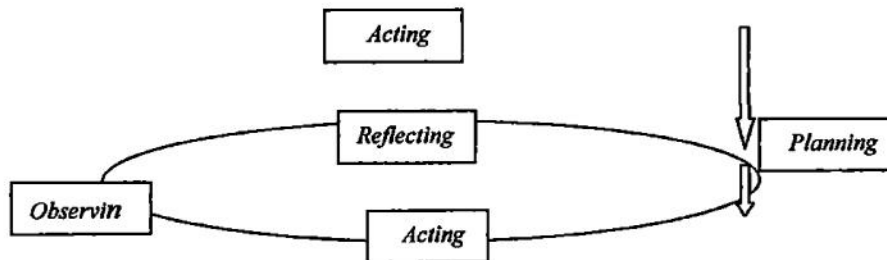
Guru melakukan observasi pada setiap kelompok untuk mendokumentasi proses, berbagai situasi dan faktor yang bisa muncul dan berkembang selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung,

sedangkan pada kegiatan evaluasi siswa mengerjakan soal evaluasi merumuskan rencana tindakan kelas selanjutnya.

4) Refleksi

Pada tahap ini guru sekaligus sebagai observer mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan dan merencanakan tindakan berikutnya.

b. Siklus II



Gambar 2. Model Tindakan Kelas Kemmis dan Taggar (Suwarsih Madya, 2002 : 39)

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap awal dilakukan menyusun rencana persiapan pembelajaran (RPP) tentang pembelajaran PAI dan menyiapkan lembar kerja siswa serta membagi kelompok menjadi delapan kelompok juga mempersiapkan alat evaluasi.

2) Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran PAI masing – masing kelompok melakukan kegiatan kerja kelompok sesuai dengan lembar kerja siswa.

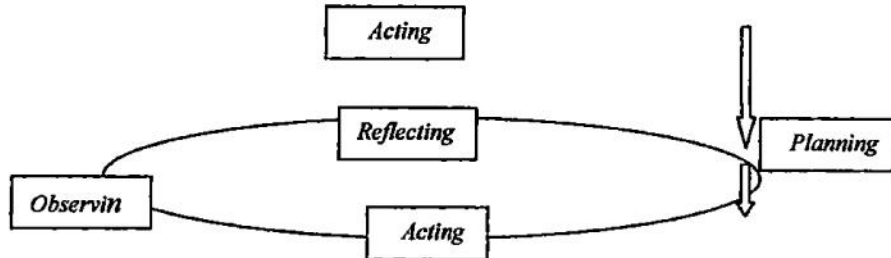
3) Observasi dan Evaluasi

Guru melakukan observasi pada setiap kelompok untuk mendokumentasi proses, berbagai situasi dan faktor yang bisa muncul dan berkembang selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sedangkan pada kegiatan evaluasi siswa mengerjakan soal evaluasi merumuskan rencana tindakan kelas selanjutnya.

4) Refleksi

Pada tahap ini guru sekaligus sebagai observer mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan dan merencanakan tindakan berikutnya.

c. Siklus III



Gambar 3. Model Tindakan Kelas Kemmis dan Taggar (Suwarsih Madya, 2002 : 39)

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus III ini sama dengan siklus II, dengan beberapa revisi berdasarkan refleksi pada siklus II.

2) Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran PAI masing – masing kelompok

melakukan kegiatan kerja kelompok sesuai dengan lembar kerja siswa.

3) Observasi dan Evaluasi

Guru melakukan observasi pada setiap kelompok untuk mendokumentasi proses, berbagai situasi dan faktor yang bisa muncul dan berkembang selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sedangkan pada kegiatan evaluasi siswa mengerjakan soal evaluasi merumuskan rencana tindakan kelas selanjutnya.

4) Refleksi

Pada tahap ini guru sekaligus sebagai observer mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan dan merencanakan tindakan berikutnya.

3. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Subyek penelitian adalah guru dan siswa SD Negeri Jetis Semanu Gunungkidul kelas V semester genap yang terdiri dari 38 siswa dengan komposisi perempuan 14 siswa dan laki-laki 24 siswa.

4. Metode pengumpulan data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Metode observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi atau interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Tipe-tipe pengamatan yaitu: pengamatan berstruktur (dengan pedoman), pengamatan tidak berstruktur (tidak menggunakan pedoman).

Dari metode observasi ini peneliti akan mengadakan pengamatan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan peneliti tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Jetis Semanu Gunungkidul.

b. Metode *Interview*

Metode *interview* (wawancara) merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data untuk mendapatkan informasi.

Sedang menurut Nawawi (1993: 111) Metode *interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah laporan tertulis tentang suatu peristiwa yang isinya terdiri dari dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut. Dokumentasi terdiri dari buku-buku,

surat, dokumen-dokumen resmi, foto, dan peraturan-peraturan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di sekolah sebagai penunjang data. Data tersebut meliputi: data struktur organisasi, jumlah guru, dan data lain yang menunjang selama penelitian.

Menurut Haryono (1988: 110) adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang sifatnya dokumenter seperti: sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

5. Teknik analisa data

Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekhnik analisis diskriptif. Tekhnik analisis diskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004 : 169). Hasil tingkat validitas merupakan penjumlahan dari:

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Skor yang diobservasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100 \%$$

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka perlu peneliti sajikan sistematika dari pembahasan yang ada dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum SD Negeri Jetis Semanu Gunungkidul yaitu letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, kesiswaan, dan kegiatan guru yang lainnya.

Bab III berisi tentang Hasil penelitian terdiri dari penyajian dan laporan hasil penelitian tentang penelitian tindakan kelas sebagai “peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI melalui metode diskusi di SD Negeri Jetis Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012 Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul “.

Bab IV berisi tentang Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

Demikian sistematika pembahasan yang menjadi alur penelitian skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitiannya dan setelah sampai pada penutupan juga dicantumkan daftar pustaaka beserta lampiran-lampiran.